

INTERAKSI SOSIAL PERKAWINAN CAMPUR ETNIK TIMOR-DAYAK DI KELURAHAN PARIT TOKAYA KECAMATAN PONTIANAK SELATAN

Erika Eka Putri De Ona, Yohanes Bahari, Amrazi Zakso

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Email: erikaeka.putrideona@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial perkawinan campur etnik Timor-Dayak di Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan, dengan latar belakang budaya dan karakteristik yang berbeda, yang di persatukan dalam ikatan suci perkawinan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk deskriptif dengan menggunakan analisis data model Spardley. Objek penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri etnik Timor-Dayak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bentuk kerjasama dan akomodasi dari interaksi sosial antara suami istri telah berjalan dengan baik hal ini dibuktikan adanya bentuk rasa perhatian dan pengertian dari setiap pasangan untuk saling gotong royong bahkan menggantikan peran istri untuk memasak dan mengurus anak, dan proses kerjasama ini telah terjalin dengan begitu lama, serta selalu mengutamakan adanya kompromi untuk mencapai kesepakatan bersama dalam membangun dan membina hubungan rumah tangga, yang didukung dengan adanya sikap toleransi terhadap kebiasaan yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing dan pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Kata kunci : Interaksi Sosial, Perkawinan Campur, Etnik Timor-Dayak

Abstract : This study aims to determine the social interaction of ethnic intermarriage Timor-Dayak in the village of Parit Tokaya District of South Pontianak, cultural backgrounds and different characteristics, which united in the sacred bond of marriage. The method is a descriptive qualitative study using data analysis Spardley models. The object of this study is three married couples Timor-Dayak. This study result suggest that form of cooperation and accommodation of social interaction between the husband and wife have been going well this is evidenced the form of a sense of caring and understanding of each pair to each other mutual assistance even replace the role of the wife to cook and take care of the child, and the process of this cooperation has intertwined with for so long, and always put their compromise to reach a mutual agreement to build and maintain a relationship of households, which is supported by the attitude of tolerance toward habits are influenced by each other's culture and the work they do everyday.

Keywords: Social Interactions, Mixed Marriage, Ethnic Timor-Dayak

Manusia sebagai *human social* yang tidak bisa hidup sendiri sebagai individu. Dalam proses memenuhi kebutuhannya manusia melakukan interaksi sosial dan budaya dengan makhluk sosial lainnya. Interaksi yang dilakukan melalui dua syarat yaitu adanya kontak dan komunikasi, sehingga akan timbul adanya aksi dan reaksi. Seperti yang diungkapkan oleh Gilin dan Gilin (dalam Irfani, 2012:45) “mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu proses interaksi sosial itu mungkin terjadi yaitu, adanya kontak dan adanya komunikasi”.

Interaksi yang terjadi tidak mengenal adanya batasan ataupun perbedaan, bahkan interaksi menghasilkan buah dari hubungan sosial yang baik antar individu maupun kelompok sosial untuk menuju tahap yang lebih serius lagi di dalam masyarakat yaitu perkawinan, baik antar etnik maupun berbeda etnik. Kota Pontianak sendiri merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat multietnik. Mayoritas yang berdomisili di Pontianak adalah etnik Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, Batak, Jawa, Timor, Madura dan etnik lainnya mereka hidup membaaur dalam satu wilayah, seperti yang terjadi di RW 13 Kelurahan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan. Mayoritas yang tinggal di RW ini adalah etnik Dayak yang sudah ada sejak lama serta merupakan etnik asli Kalimantan Barat. Adanya transmigrasi merupakan salah satu penyebab datangnya etnik-etnik di luar Kalimantan Barat seperti etnik Timor dan etnik yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdapat banyak perbedaan kelompok etnik di wilayah RW 13 Kelurahan Parit Tokaya namun, perbedaan tersebut tidak mengakibatkan kelompok etnis yang satu terisolasi dengan kelompok etnis lainnya. Kehidupan dalam proses hubungan sosial antar kalangan etnis sudah terbangun dengan baik seperti hidup bertentangan, saling berkunjung pada saat hari raya keagamaan, olahraga bersama dan kegiatan gotong royong. Interaksi dalam masyarakat tersebut telah mendorong masyarakat untuk saling menghormati, menyesuaikan diri dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, meskipun berbeda etnik.

Gillin (dalam Soekanto, 2010:64), menjelaskan “bahwa ada 2 (dua) golongan proses sosial akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif”. Menurut Syam (2012:96) proses sosial asosiatif adalah “proses terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antar individu atau kelompok satu dengan yang lainnya dan proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama”. Interaksi sosial asosiatif dalam penelitian ini yaitu proses sosial dalam kerjasama dan akomodasi antar dua unsur budaya yang berbeda latar belakang dalam perkawinan lintas etnik.

Perkawinan yang terjadi di Indonesia dengan berbagi ragam budaya, etnik, agama, adat istiadat yang berbeda tidak asing lagi kita mendengarnya, dikarenakan Indonesia berlatar belakang masyarakat yang multikultural. Seperti yang terjadi di RW 13 Kelurahan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan terdapat sejumlah perkawinan baik dengan jenis etnik yang sama maupun lintas etnik. Pasangan yang melakukan perkawinan campur, dalam istilah sosiologi disebut perkawinan amalgamasi.

Berdasarkan hasil prariset melalui observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 12-20 Februari 2016 pukul 16.10 WIB yang diperoleh mengenai data jumlah pasangan suami istri yang melakukan perkawinan campur di RW 13

Kelurahan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan sebanyak 34 pasang suami istri, dengan jumlah perkawinan campur yang paling dominan yaitu pasang suami istri Timor-Dayak sebanyak 9 pasang. Etnik Dayak yang dimaksud khususnya etnik Dayak yang berasal dari Kalimantan Barat dan etnik Timor yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT).

Keunikan dari penelitian ini adanya perbedaan latar belakang budaya dan sifat yang dibentuk dan dilahirkan sesuai dengan kondisi alam tempat asalnya. Bagi Individu yang berasal dari etnik Timor, diidentikan dengan sifat yang keras, memiliki suara yang lantang, sikap solidaritas yang tinggi, serta penampilan fisik yang unik (rambut dan warna kulit). Sedangkan etnik Dayak memiliki sifat polos, sopan dalam bertutur kata, lembut, kurang pandai dalam mengatur atau merencanakan kehidupan masa depan dan kurang pandai dalam menawarkan keterampilan jasa atau kebolehan.

Proses memahami karakteristik sifat dan budaya yang berbeda dalam perkawinan campur bukanlah hal yang mudah, karena kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain (Jurnal Tri Punuh, Vol.1 No.1, 2013). Perlunya suatu proses penyesuaian ini juga terjadi pada perkawinan campur etnik Timor-Dayak di dalam melakukan interaksi sosial untuk mencapai suatu tujuan bersama di dalam membentuk sebuah keluarga. Kehidupan rumah tangga pasangan perkawinan campur etnik Timor-Dayak didasarkan adanya cinta kasih untuk saling memberi dan menghargai antar satu dengan yang lainnya.

Hal ini terlihat dari usaha masing-masing untuk terlibat aktif di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh salah satu kelompok etnik (suami istri), yang semakin memperat proses sosial memahami kebiasaan dan budaya antar satu dengan yang lainnya. Profesi yang banyak terdapat di dalam perkawinan campur etnik Timor-Dayak ini adalah sebagai wiraswasta.

Berawal dari adanya perbedaan latar belakang budaya dalam perkawinan campur etnik Timor-Dayak, oleh karenanya diperlukan adanya proses penyesuaian untuk melakukan interaksi sosial yang bersifat asosiatif dalam proses kehidupan sehari-hari dan yang dimaksud dengan interaksi sosial perkawinan campur yaitu suatu proses adanya penyesuaian di dalam keluarga untuk saling beradaptasi dalam saling memahami serta toleransi terhadap kebudayaan lainnya. Dari hasil pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Interaksi Sosial Perkawinan Campur Etnik Timor-Dayak di Kelurahan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bentuk deskriptif. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2014:5), bahwa penelitian kualitatif adalah “pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”.

Menurut Arikunto (2013:2), penelitian deskriptif “memaparkan, meyelidiki atau menggambarkan sesuatu hal keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain”. Dengan demikian peneliti menggunakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif karena metode kualitatif deskriptif ini adalah penelitian yang

naturalistic atau alamiah serta ditemukan pemecahan masalah dengan mendeskripsikan, melihat gejala-gejala atau keadaan setiap peristiwa yang ditemukan di lapangan, serta mendokumentasikan proses dari hasil interaksi sosial perkawinan campur etnik Timor-Dayak di RW 13 Kelurahan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan yang sesuai dengan fakta atau realita.

Instrument penelitian Menurut Sugiyono “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument*, yang menguasai semua pengetahuan dan memahami alur dari penelitian yang akan diteliti di lapangan terhadap objeknya. Dalam hal ini peneliti sebelum terjun langsung ke lapangan terlebih dahulu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semua data yang terkumpul.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, melalui wawancara secara langsung dengan informan di lapangan. Menurut Moleong (2014:132), informan adalah “orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian”. Informan dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri yaitu JI-RA, HL-MS, KA-DA yang dipilih berdasarkan hasil analisis grand tour yang telah dilakukan kepada pasangan suami istri perkawinan campur etnik Timor-Dayak di RW 13 Kelurahan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan.

Menurut Satori (2011:203), “Bahwa pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif dilakukan “dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi”. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap ketiga informan pasangan suami istri etnik Timor-Dayak dalam proses kehidupan sehari-hari.

Spardley (dalam Sugiyono, 2014:344) menyatakan bahwa model analisis data yaitu membagi analisis data dalam penelitian, berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. “tahapan penelitian kualitatif menurut Spardley yaitu; memilih situasi sosial (*Place, Actor, Activity*), melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, melakukan analisis domain, melakukan analisis taksonomi, analisis komponensial, melakukan analisis tema, dan menuliskan laporan penelitian kualitatif atau etnografi”. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga bentuk analisis data yaitu domain, taksonomi dan analisis tema budaya baik dalam persiapan melakukan penelitian maupun ketika sudah terjun langsung di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1

Identitas Informan dan jenis pekerjaan pasangan suami istri etnik Timor-Dayak di Kelurahan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan

No	Inisial nama informan pasangan suami istri	Etnik	Pekerjaan
1	JI	Timor	Sopir ambulance di RS Antonius
	RA	Dayak	Ibu rumah tangga
2	HL	Timor	Sopir pribadi di perumahan mega purnama
	MS	Dayak	Pembantu perawat di RS Mitra Medika (menjaga POS)
3	KA	Timor	Wiraswata (buruh di Toko)
	DA	Dayak	Guru SD 34 Pontianak

Hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali terhadap ketiga pasangan suami istri etnik Timor-Dayak dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Pasangan suami istri JI-RA

Pada observasi pertama tanggal 29 juni pukul 05.05-20.15 terhadap pasangan suami istri etnik Timor-Dayak bapak JI dan ibu RA dalam interaksi sosial bentuk kerjasama gotong royong pekerjaan domestik, terbukti bapak membuatkan teh untuk tamunya, sementara ibu sedang memandikan anaknya. Sedangkan gotong royong dalam proses mendidik anak, bapak JI dan ibu RA menasehati anaknya untuk tidak bermain di siang hari.

Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama *bargaining* memasak, terlihat bapak JI sedang memeras santan dan menyiapkan bumbu untuk memasak nasi kuning. Sedangkan *Bargaining* mengurus anak, bapak JI menidurkan anaknya di dalam ayunan. Sementara proses akomodasi bentuk kompromi, terbukti adanya musyawarah mengenai rencana pulang ke kupang, dan untuk toleransi terbukti ibu RA memaklumi bapak sering pulang terlambat karena pekerjaan.

Observasi kedua pada tanggal 30 mei 2016 pukul 05.15-14.00, terbukti dalam interaksi sosial bentuk kerjasama gotong royong pekerjaan domestik, ditemukan bapak JI menyapu sekaligus mengepel lantai teras rumah sementara ibu RA sedang terlihat memasak sayur asem di dapur. Sedangkan gotong royong mendidik anak, terbukti ibu RA memberikan nasehat kepada anaknya yang tua untuk lebih bersikap sopan. Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama *Bargaining* mengurus anak, bapak JI terlihat sedang memandikan anak-anak dan memberikan bedak dibadan, menggunakan pakaian serta memasang popok. Sementara proses akomodasi bentuk Toleransi, terbukti bapak JI memahami dan membalas dengan lembut saat berbicara dengan ibu RA yang memiliki karakteristik lebih keras dari bapak JI.

Pada observasi ketiga tanggal 31 mei 2016 pukul 05.30-17.00, terbukti dalam interaksi sosial bentuk kerjasama gotong royong pekerjaan domestik, pada pada saat ibu RA sedang mencuci (pakaian, sprai dan kelambu) bapak langsung membantu ibu RA mencuci pakaian yang ada di dalam ember hitam serta membantu ibu mengangkat tempat untuk menjemur pakaian. Sedangkan gotong royong mendidik anak, terbukti bahwa bapak JI dan ibu RA sedang membimbing anak-anak untuk belajar. Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama *Bargaining* memasak, terbukti sebelum berangkat bekerja bapak memasak nasi untuk bekal, sementara ibu sedang membersihkan pakis.

Bargaining mengurus anak, bapak JI membuatkan anaknya minuman teh untuk yang bungsu sambil membantu menyuapi anaknya dengan kue gebeng yang dicelupin ke dalam teh tersebut, sementara ibu RA sedang pergi ke pasar membeli santan kelapa. Selanjutnya proses akomodasi bentuk Kompromi, bapak JI terlihat membahas rencana dan jumlah biaya yang akan digunakan untuk pulang kampung halamannya, sementara ibu RA memberikan respon positif akan hal itu. Sedangkan bentuk Toleransi, terbukti ketika menjalin pernikahan pasangan ini sempat hidup terpisah selama 7 tahun karena pekerjaan yang dilakukan oleh bapak JI.

Hasil wawancara, pada tanggal 1 juni 2016, pukul 08.00-selesai kepada pasangan JI-RA menyatakan bahwa dalam mencari nafkah mereka tidak terlibat kerjasama dikarenakan ingin fokus dalam merawat dan mendidik anak-anak yang masih kecil, agar tidak kekurangan kasih sayang orang tua, dan dalam hal urusan rumah tangga untuk mendidik anak dan pekerjaan domestik mereka juga mengatakan bahwa saling bekerja sama satu sama lain, dan untuk mendidik anak tidak ada yang paling dominan hanya saja ada pembagian tugas secara alami yang terjadi di karenakan faktor pekerjaan, selanjutnya untuk proses *bargaining* dalam memasak dan mengurus anak pasangan ini juga mengatakan bahwa hal dalam memasak itu sudah menjadi kebiasaan, kalau lagi kepengin biasanya masak nasi dan sayur untuk keluarga, kalau untuk urusan anak lebih banyak membantu istri di dalam memandikan, memberikan susu dan makan. Sementara untuk proses kompromi dan toleransi pasangan ini menyatakan bahwa ketika sudah hidup berumah tangga apapun itu menyangkut masalah pribadi maupun keluarga harus kita kompromi dahulu, sedangkan masalah toleransi mengungkapkan bahwa Karena kita sudah hidup berkeluarga ya jadi kita maklumi kebiasaan pasangan masing-masing, karena kita harus pandai-pandai bawa diri (penyesuaian) kalau satunya api kita harus dingin karena kita itu saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, Kalau untuk pekerjaan saya (istri) maklumi saja, untuk pekerjaan sekarang ini, bapak udah agak mendingalah karena lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga.

Pasangan suami istri HL-MS

Observasi pertama terhadap pasangan informan yang kedua yaitu bapak HL dan ibu MS pada tanggal 5 juni 2016 pukul 07.15-20.33, terbukti dalam interaksi sosial bentuk kerjasama gotong royong pekerjaan domestik, yaitu pada saat ibu MS sedang sibuk memasak nasi dan sayur terlihat bapak HL mencuci piring kotor. Sedangkan gotong royong mendidik anak, terbukti bapak HL dan ibu MS

memberikan nasehat kepada anaknya yang nomor dua untuk mengalah kepada adiknya dalam menggunakan mainan.

Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama *Bargaining* mengurus anak, terbukti bapak HL sedang memberi dan menyuapi anak bungsunya makan, sementara ibu MS sedang pergi ke warung membeli sembako. Untuk proses akomodasi bentuk Kompromi, terbukti ibu MS bertanya meminta pendapat kepada bapak HL mengenai jadwal dalam pekerjaan ibu MS yang harus mengantikan *shift* temannya pada hari senin bekerja hingga sampai jam 9 malam. Sedangkan Toleransi, terbukti ibu MS memaklumi sikap bapak HL bisa sampai lima gelas minum kopi jika tidak bekerja.

Observasi kedua tanggal 6 juni 2016 pukul 05.30-18.37 terbukti dalam interaksi sosial bentuk kerjasama gotong royong pekerjaan domestik, ketika ibu MS sedang sibuk memasak sayur di dapur, bapak HL menyapu lantai di ruang tengah. Sedangkan gotong royong mendidik anak, terbukti bapak HL dan ibu MS menasehati dan memberikan teguran kepada anaknya yang tua untuk tidak memainkan hp (*handphone*) setiap waktu.

Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama *Bargaining* memasak, terbukti bapak HL memasak nasi dan memanaskan sayur untuk makan malam, sementara ibu MS sedang bekerja (*shift* malam). Sedangkan *Bargaining* mengurus anak, terlihat sore hari bapak HL sedang memandikan anak bungsunya dan mambantu mengenakan pakaian kepada anaknya, sementara istrinya sudah masuk kerja. Selanjutnya bentuk Toleransi, terbukti bapak HL harus membiasakan diri dengan kebiasaan dari ibu MS yang sering pulang larut malam karena pekerjaannya.

Observasi ketiga tanggal 7 juni 2016 pukul 05.30-20.14, dalam interaksi sosial bentuk kerjasama gotong royong pekerjaan domestik, bapak HL membantu ibu MS mencuci pakaian yang ada di dalam ember cat warna putih tersebut. Sedangkan gotong royong mendidik anak, bapak HL dan ibu MS meluangkan waktunya untuk membimbing anak-anaknya belajar menulis di buku tulis.

Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama *Bargaining* memasak, terbukti sepulang bekerja dengan membawa ikan lele bapak HL langsung membersihkan dan memasak ikan lele dengan cara di goreng, sementara ibu MS sedang membersihkan jamur batang. Sedangkan *Bargaining* mengurus anak, terbukti dari hasil temuan dalam mengurus anak bapak sedang membuatkan teh dan menidurkan anaknya di dalam pelukannya sementara ibu MS sedang terlihat memasak jamur batang di dapur.

Selanjutnya dalam proses bentuk akomodasi Kompromi, Terbukti bapak HL meminta pendapat ibu MS bagaimana baiknya apakah kembali bekerja di tempat bosnya yang lama atau masih bertahan dengan pekerjaannya yang sekarang. Sedangkan untuk bentuk Toleransi, terbukti pada saat proses pengamatan ketika bapak HL disaat sedang ngobrol suka bercerita panjang lebar dan suka blak-blakan (*to the point*) terhadap sesuatu hal yang tidak disukainya.

Hasil wawancara, pada tanggal 8 juni 2016, pukul 08.00-selesai kepada pasangan HL-MS menyatakan bahwa dalam mencari nafkah mereka saling bekerjasama untuk menambah pendapat keluarga, yang mana bapak bekerja sebagai sopir pribadi dan ibu MS bekerja di bagian POS (membantu para perawat) di Mitra Medika, dan dalam pekerjaan domestik mereka juga mengatakan bahwa

Itu sudah pasti, karena itu kerjaan kita tiap hari, hari libur pun begitu juga karena sudah terbiasa saling gotong royong dalam rumah tangga. Untuk proses mendidik anak pasangan ini juga menyatakan bahwa kalau untuk mendidik anak kita tidak ada yang lebih banyak, tetapi disini kita selalu bersama-sama tidak membiarkan satu orang saja walaupun kita sama-sama sibuk tapi anak-anak tetap kita perhatikan, kita didik mereka, apalagi anak tiga jadi kita harus sama-sama mendidik mereka agar menjadi anak yang baik.

Selanjutnya untuk proses *bargaining* dalam memasak mereka mengungkapkan Oh iya, sering bapak lakukan. Bapak itu sering masak nasi, masak sayur kalau dia dirumah, dan untuk *bargaining* dalam mengurus anak-anak itu memang tugas orang tua yang sudah berkeluarga untuk selalu mengurus anak-anak tidak boleh kita membiarkan satu orang untuk menjalankan tugas tersebut, karena anak-anak itu buah cinta. Sementara untuk proses kompromi dan toleransi pasangan ini menyatakan bahwa kalau sudah berkeluarga apapun masalahnya harus di diskusikan bersama-sama untuk mencapai keputusan yang diinginkan secara bersama-sama, sedangkan toleransi sama-sama saling memaklumi dengan situasi dan keadaan yang ada pada pasangan begitu juga dengan pekerjaan yang bersama-sama di lakukan.

Pasangan suami istri KA-DA

Observasi pertama tanggal 4 juli 2016 pukul 05.00-20.22 kepada informan ketiga pasangan KA dan DA, dalam interaksi sosial bentuk kerjasama proses gotong royong pekerjaan domestik, terbukti bapak KA membantu ibu DA melipat pakaian sambil ngobrol di ruang tengah. Sedangkan gotong royong mendidik anak, terlihat bapak KA dan ibu DA memberikan arahan dan nasehat kepada anak bungsunya mengenai jurusan yang akan dipilih saat duduk di kelas XI.

Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama *Bargaining* memasak, terlihat setelah bangun tidur bapak KA langsung memasak nasi untuk sarapan, sementara ibu sedang menyapu lantai. Sedangkan *Bargaining* mengurus anak, selama tiga kali proses pengamatan tidak ditemukan dikarenakan anak bungsunya sudah tumbuh remaja dan sudah bisa mengurus diri sendiri serta dididik untuk lebih menjadi anak yang mandiri

Untuk proses akomodasi bentuk Kompromi, terbukti bapak KA dan ibu DA sedang ngobrol masalah biaya pendidikan anak-anak dan merencanakan akan menjual rumah yang akan ditempati sekarang. Selanjutnya Toleransi, terbukti adanya rasa toleransi ketika ibu harus membiasakan dengan kebiasaan bapak yang kadang-kadang makan sirih pinang.

Observasi kedua tanggal 5 juli 2016 pukul 05.05-21.00, dalam interaksi sosial bentuk kerjasama proses gotong royong pekerjaan domestik, terbukti bapak KA membantu ibu DA mengupas mangga dan memasukkan daun ara yang akan di masak ke dalam kuah. Selanjutnya gotong royong mendidik anak, terbukti sebelum tidur malam bapak dan ibu memberitahukan anaknya untuk bangun awal yaitu pukul 05.00 meskipun libur harus terbiasa bangun pagi-pagi. Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama Sedangkan *Bargaining* memasak, terbukti ketika bangun pagi-pagi setelah selesai mencuci muka bapak KA langsung memasak

nasi untuk bekal dan sarapannya sementara ibu sedang memasak air dan membuat minuman.

Untuk proses bentuk Kompromi, terbukti adanya kompromi mengenai biaya pembelian tiket yang akan digunakan oleh ibu DA untuk pergi ke jogja mengantar keponakanya yang akan kuliah. Sedangkan Toleransi, terbukti peneliti melihat perbedaan status pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing, yang mana bapak bekerja sebagai wiaraswatsa dari pagi hingga sore, sementara ibu seorang PNS (guru).

Observasi ketiga tanggal 6 juli 2016 pukul 08.30-20.25, dalam proses interaksi sosial bentuk kerjasama gotong royong pekerjaan domestik, terlihat bapak KA dan ibu DA sedang menyiram bunga serta membersihkan teras depan di samping pot bunga dengan menyapu lantai tersebut menggunakan sapu lidi. Sedangkan gotong royong mendidik anak, terbukti bapak KA dan ibu DA mengingatkan anaknya yang bungsu agar jangan mudah terpengaruh dari pergaulan di luar yang bisa merusak pribadinya.

Selanjutnya dalam proses bentuk kerjasama *Bargaining* memasak, terbukti bapak pergi ke dapur memanaskan air di dalam panci untuk membuat minuman teh untuk dirinya dan ibu, sementara ibu terlihat kembali ke halaman depan untuk melanjutkan proses menyiram bunga yang belum disiram. Kompromi, terbukti bapak KA dan ibu DA selalu melakukan kompromi mengenai rencana keberangkatanya ke jogja dan jumlah biaya yang akan digunakan. Sedangkan bentuk Toleransi, terlihat bapak membiasakan diri dengan kebiasaan ibu kalau berjalan hentakan kakinya sangat keras.

Hasil wawancara, pada tanggal 7 Juli 2016, pukul 09.00-selesai kepada pasangan KA-DA menyatakan bahwa dalam mencari nafkah mereka saling bekerjasama untuk menambah pendapat keluarga, yang mana bapak bekerja sebagai buruh di toko dan ibu DA sebagai guru di SD 34 Pontianak. Dalam pekerjaan domestik mereka juga menyatakan bahwa tentu, seperti yang saya bilang tadi kalau kita pas-pas ada waktu di rumah dan tidak ada pekerjaan di luar kita saling membantu satu sama lain dikarenakan kalau cuman mengharapkan satu orang saja prosesnya itu lama. Untuk proses mendidik anak kita tidak ada yang dominan, hanya saja karena ibu lebih banyak waktunya di rumah biasanya ibu yang ambil ahli dulu ingatkan mereka memberikan nasehat kalau misalnya mereka ada masalah saya panggil mereka saya ajak duduk bersama tanyakan apa masalahnya.

Selanjutnya *Bargaining* memasak menyatakan bahwa itu rutinitas bapak setiap pagi bangun tidur langsung memasak nasi untuk sarapan dan bekal, kalau ibu buat minuman pagi-pagi. Untuk proses kompromi dan toleransi, apapun masalahnya selalu didiskusikan dahulu untuk mencari jalan keluar dari setiap problem yang ada dalam rumah tangga, dan untuk toleransi saling memaklumi saja karena itu sudah sifat dan kebiasaan juga begitu namun kita ingatkan terus-menerus jangan diulang aja hal-hal yang tidak baik

Pembahasan

Gilin dan Gilin (dalam Soekanto, 2010:55) “interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia”. Hubungan interaksi sosial yang dinamis ini juga terjadi di dalam perkawinan campur etnik Timor-Dayak yang menyatukan dua unsur budaya di dalam membangun dan membina rumah tangga. Interaksi sosial suami istri dalam proses kehidupan sehari-hari terbukti dengan adanya saling kerjasama gotong royong dan akomodasi telah berjalan dengan baik.

Menurut Syam gotong royong merupakan, sebuah proses kerjasama yang terjadi di masyarakat, di mana proses ini menghasilkan, baik aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka baik di sektor keluarga atau pun sektor produktif. (Syam, 2012:96). Teori yang dikemukakan oleh Syam ini didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan sebanyak 3 kali ke masing-masing pasangan suami istri yang melakukan perkawinan campur etnik Timor-Dayak.

Dalam proses gotong royong mencari nafkah dua diantara tiga pasangan saling bekerjasama, namun satu pasangan memilih suaminya saja karena istri lebih difokuskan untuk menjaga dan merawat anak-anak. Selanjutnya gotong royong pekerjaan domestik, terbukti adanya inisiatif saling membantu dan tolong menolong dalam rumah tangga agar pekerjaan tersebut dapat terselesaikan dengan cepat. Kemudian gotong royong dalam mendidik anak, ketiga pasangan selalu bekerjasama untuk memberikan pendidikan dini di dalam keluarga untuk membentuk karakter anak-anak agar memiliki akhlak yang baik.

Hasil observasi di atas didukung dan dipertegas kembali dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap ketiga pasangan suami istri etnik Timor-Dayak untuk proses kerjasama dalam mencari nafkah mereka mengungkapkan bahwa saling bersama-sama dalam melakukan pekerjaan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dengan berbagai macam profesi yang mereka kerjakan. Sedangkan untuk pekerjaan domestik, menyatakan bahwa hubungan kerjasama mereka baik-baik saja dari awal menikah sudah terbiasa dengan urusan pekerjaan domestik saling gotong royong tidak boleh hanya mengharapkan satu orang saja selama tidak sibuk dan ada di rumah harus saling membantu satu sama lain dan harus perhatian (peka) terhadap kesibukan yang dilakukan pasangan. Sedangkan hasil wawancara mengenai proses mendidik anak ketiga informan ini mengatakan bahwa dalam mendidik anak tidak ada yang paling dominan, karena urusan anak adalah urusan bersama-sama, hanya saja terdapat pembagian tugas yang secara alamiah terjadi, hal ini dikarenakan ketika salah satu bekerja dan yang satunya lebih banyak di rumah.

Menurut Narwoko dan Bagong (2004:59) *bargaining* adalah “bagian dari suatu proses pencapaian kesepakatan untuk pertukaran barang dan jasa”. Teori yang dikemukakan Narwoko dan Bagong ini didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap ketiga informan pasangan suami istri yang melakukan perkawinan campur etnik Timor-Dayak dalam proses menggantikan peran istri memasak di dapur terbukti, ketiga informan terlihat

begitu ahli (pandai) dan menikmati peran tersebut hal ini dikarenakan dari masing-masing suami ini telah terbiasa melakukan disaat mereka masih sendiri tinggal di tempat orang, para suami ini yang memasak (nasi dan sayur) di dapur dan masakan yang mereka masak mendapatkan pujian dari istri.

Untuk proses *bargaining* dalam mendidik anak terbukti dua diantaranya melakukan tugas seorang istri dalam mengurus anak (memandikan, memberi makan, dan membuatkan susu atau teh untuk anaknya) hal ini dilakukan ketika istri sedang tidak berada di rumah atau sedang sibuk dengan pekerjaan domesik lainnya, sementara untuk pasangan yang ketiga bapak KA sudah terlebih dahulu melewati proses tersebut dikarenakan pada masa sekarang ketiga anaknya telah tumbuh dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan menyatakan bahwa dalam urusan memasak memang sering mereka lakukan hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak JI “Oh biasa, kadang lagi kepengin saya biasa yang masak dari nasi sampai sayur jadi anak-anak dan ibu itu tinggal makan”. Untuk proses mengurus anak-anak ketiga informan pasangan suami istri menyatakan bahwa untuk hal ini sudah terbiasa karena itu adalah salah satu tugas dari orang tua untuk memandikan, memberi makan dan lainnya jika yang satu tidak bisa, suami harus mengambil peran ini

Dalam proses interaksi sosial bentuk akomodasi untuk penyesuaian budaya, kebiasaan dan pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan terbukti sudah berjalan dengan baik hal ini terlihat pada proses toleransi dan kompromi antar suami istri dalam melakukan sesuatu selalu diutamakan di dalam membina keluarga apalagi pernikahan yang dilakukan berbeda latar belakang budaya menjadi sangat rentan akan stereotipe dari salah satu pihak keluarga.

Namun untuk lebih saling menjaga komunikasi di dalam keluarga apabila menyangkut kepentingan bersama baik urusan anak-anak, keuangan, dapur dan rumah tangga maupun kepentingan masing-masing setiap pasangan tidak pernah langsung mengambil tindakan sendiri, selalu melakukan musyawarah dan mufakat untuk mengambil keputusan bersama, hal ini terbukti selama proses pengamatan berlangsung hal sekecil apapun pasti selalu mereka kompromikan seperti yang dilakukan oleh bapak DA dan ibu KA ketika hendak pergi ke jogja ibu selalu meminta pendapat bapak mengenai biaya yang akan digunakan selama dalam perjalanan, sama hal juga yang dilakukan oleh bapak HL dan ibu MS ketika diminta kembali bekerja bapak HL langsung menanyakan pendapat ibu MS mengenai hal itu.

Sikap suami istri seperti yang di jelaskan di atas sesuai dengan Narwoko dan Bagong (2004:60) yang menyatakan bahwa kompromi ialah, “proses akomodasi yang berlangsung dalam bentuk usaha pendekatan oleh kedua belah pihak yang sadar hendak akomodasi, kedua belah pihak bersedia mengurangi tuntutan masing-masing sehingga diperoleh kata sepakat mengenai titik tengah penyelesaian”

Pernyataan yang diungkapkan oleh Narwoko dan Bagong di atas dipertegas kembali dengan hasil wawancara kepada ketiga pasangan suami istri juga mengatakan bahwa ketika sudah berkeluarga kompromi itu selalu menjadi bagian yang diprioritaskan karena hidup berumah tangga harus seperti itu tidak boleh

langsung mengambil tindakan sendiri dan di dalam melakukan kompromi juga tidak boleh ada egois dari salah satu pihak.

Untuk proses toleransi terhadap kebiasaan (sifat) dan pekerjaan setiap pasang selalu berusaha untuk memahami dan membiasakan diri untuk membaaur dengan budaya setempat. Terbukti dari adanya sifat pasangan yang lebih keras dari pada suami bahkan ada yang sebaliknya, kemudian kebiasaan pasangan yang suka minum kopi lebih dari lima gelas bahkan ada juga pasangan yang suka makan sirih pinang, makan daging ular dan suka bercerita panjang lebar serta dari cara menegur anak.

Namun kacamata toleransi tidak terfokus dalam segi kebiasaan dari setiap pasangan, dalam pekerjaan yang dilakukan oleh suami istri juga terlihat adanya saling memahami pekerjaan masing-masing ketika suami atau istri pulang larut malam atau profesi istri lebih tinggi dari suaminya. Dari pekerjaan dan kebiasaan yang dilakukan dan dimiliki oleh masing-masing pasangan tersebut terbukti adanya usaha untuk saling bersama-sama memaklumi antara satu dengan yang lainnya

Sikap saling toleransi pada pasangan suami istri di atas sesuai dengan pernyataan yang di kemukakan Narwoko dan Bagong toleransi adalah, “Suatu bentuk akomodasi yang berlangsung tanpa manifestasi persetujuan formal macam apa pun. Pertengahan terjadi karena individu-individu bersedia menerima perbedaan-perbedaan yang ada sebagai suatu kenyataan dan dengan kerelaan membiarkan perbedaan itu, serta menghindari diri dari perselisihan-perselisihan yang mungkin timbul.” (Narwoko dan Bagong, 2004:61)

Pernyataan yang dikemukakan di atas dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga informan menyatakan bahwa karena sudah hidup berkeluarga dan menikah jadi harus saling memaklumi antara satu dengan yang lainnya karena kita harus pandai-pandai membawa diri jika yang lain api maka yang satu harus dingin, karena perbedaan tersebut yang menjadi keunikan di dalam perkawinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interaksi sosial perkawinan campur etnik Timor-Dayak di Kelurahan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa dalam proses kehidupan sehari-hari terbukti dengan adanya saling kerjasama gotong royong dan *bargaining* di dalam mencari nafkah, pekerjaan domestik, mendidik anak serta *bargaining* memasak dan mengurus anak telah terjalin dengan baik, hal ini terlihat selama proses pengamatan berlangsung di lapangan, terbukti adanya peran suami untuk membantu istri menyelesaikan pekerjaan domestik ketika sedang berada di rumah atau libur dari pekerjaan, bahkan hubungan kerjasama ini tetap terjalin walaupun antar suami istri saling bersama-sama terlibat dalam pencarian nafkah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi pasangan suami istri etnik Timor-Dayak dalam interaksi sosial bentuk kerjasama dan akomodasi telah berjalan dengan baik, di dalam hal gotong royong dan penyesuaian budaya antar satu dengan lainnya agar dapat dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi di dalam membangun bahtera rumah tangga agar semakin mempermudah melakukan proses penyesuaian perkawinan lintas etnik, serta menjadi keluarga yang hidup rukun dan bisa menjadi panutan bagi anak-anak dan masyarakat. (2) Bagi pasangan suami istri yang melakukan perkawinan campur lintas etnik agar selalu berinteraksi dengan menggunakan komunikasi yang baik antar pasangan untuk lebih mengenal dan lebih memahami budaya dan karakteristik dari masing-masing pasangan supaya korelasi di dalam rumah tangga tetap harmonis dan kekal selamanya. (3) Bagi masyarakat agar memberikan pemahaman terhadap prespektif mengenai perkawinan campur lintas etnik dan mengurangi stereotype mengenai etnik lainnya, serta sebagai bahan refleksi diri dan pertimbangan untuk melakukan perkawinan campur baik sesama warga Indonesia maupun dengan warga asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia Irfani. (2012). **Pengantar Sosiologi**. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Arikunto, Suharsimi. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: PT Rineka Cipta. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (2014). **Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narwako, J.Dwi dan Bagong Suyanto. (2011). **Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan**. Jakarta: Kencana
- Punuh. Tri Ferawati. **Perkawinan dan Penyesuaian Etnis (Suatu Perkawinan Antar Etnis Jawa dan Etnis Gorontalo di Kecamatan Wonosari)** (Online). (<http://kim.ung.ac/index.php/KIMFIS/articel/download/3187/3163.Pdf>). Desember 2015)
- Satori, Djam'ah dan Aan Komariah. (2011). **Metodologi Penelitian Kualitatif**.
- Soekanto, Soerjono. (2010). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Syam, Nina W. (2012). **Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi**. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.